

Mewujudkan kesejahteraan bersama: Konsep distribusi dalam ekonomi Islam

Ach. Nailu Ridwanillah¹, Muh. Yunus²

^{1,2}Program Studi Pendidikan ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: : 220102110026@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Distribusi, kesejahteraan, ekonomi islam, keadilan, zakat

Keywords:

Distribution, welfare, Islamic economics, justice,

ABSTRAK

Pembahasan ini mengeksplorasi konsep distribusi dalam ekonomi Islam, yang menekankan keadilan, pemerataan, dan kesejahteraan kolektif sebagai fondasi kesejahteraan sosial. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang berfokus pada akumulasi kekayaan melalui mekanisme pasar, ekonomi Islam memperkenalkan mekanisme seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf untuk mencegah penumpukan kekayaan di tangan segelintir orang. Penelitian ini dilakukan melalui metode kajian pustaka dengan analisis literatur yang relevan dari berbagai sumber lokal dan internasional. Prinsip-prinsip keadilan distributif dan kejujuran dalam ekonomi Islam, termasuk larangan riba dan pentingnya etika bisnis, menjadi perhatian utama. Selain itu, distribusi kekayaan dalam Islam tidak hanya bersifat ekonomis tetapi juga moral dan spiritual, menciptakan kemandirian ekonomi serta memperkuat struktur sosial masyarakat. Tantangan dalam penerapan prinsip-prinsip ini di dunia modern, terutama terkait dengan ketimpangan ekonomi, juga dibahas. Tujuan utama distribusi dalam Islam adalah untuk mencapai Maqashid Syariah, yang mengedepankan kesejahteraan sosial dan stabilitas ekonomi. Melalui pemanfaatan instrumen ekonomi Islam, penelitian ini menawarkan perspektif baru untuk menghadapi tantangan ekonomi global saat ini.

ABSTRACT

This discussion explores the concept of distribution in Islamic economics, which emphasises justice, equity and collective welfare as the basis of social welfare. Unlike conventional economics, which focuses on the accumulation of wealth through market mechanisms, Islamic economics introduces mechanisms such as zakat, infaq, sadaqah and waqf to prevent the accumulation of wealth in the hands of a few. This research was conducted through a literature review method by analysing relevant literature from various local and international sources. The principles of distributive justice and honesty in Islamic economics, including the prohibition of usury and the importance of business ethics, are of primary concern. In addition, the distribution of wealth in Islam is not only economic but also moral and spiritual, creating economic independence and strengthening the social fabric of society. The challenges of applying these principles in the modern world, particularly in relation to economic inequality, are also discussed. The main objective of distribution in Islam is to achieve Maqashid Shariah, which prioritises social welfare and economic stability. Through the use of Islamic economic tools, this research offers a new perspective on the challenges of today's global economy.

Pendahuluan

Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan material dan akumulasi kekayaan, tetapi juga mencakup aspek keadilan, distribusi yang merata, dan kepedulian sosial. Dalam kerangka ekonomi konvensional, distribusi sering kali ditentukan oleh mekanisme pasar yang cenderung menguntungkan pihak-pihak dengan akses lebih besar terhadap sumber daya dan kapital. Namun, dalam pandangan ekonomi Islam, distribusi kekayaan harus memastikan keseimbangan antara hak individu dan tanggung jawab sosial, yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan kolektif (maslahah) bagi seluruh masyarakat.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Prinsip-prinsip ekonomi Islam sangat menekankan pada konsep keadilan distributif dan kesejahteraan bersama, yang direfleksikan melalui berbagai mekanisme seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Institusi-institusi ini memainkan peran penting dalam mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, serta mencegah penumpukan kekayaan yang berlebihan di tangan sejumlah individu. Selain itu, Islam juga mendorong aktivitas ekonomi yang etis, di mana setiap transaksi harus berlandaskan prinsip keadilan, kejujuran, dan saling menguntungkan. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep distribusi dalam ekonomi Islam, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai keadilan sosial dapat diterapkan dalam struktur ekonomi modern untuk menciptakan kesejahteraan bersama. Dengan menganalisis pendekatan-pendekatan yang ditawarkan oleh Islam, kita dapat melihat bagaimana sistem ini tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga menawarkan solusi bagi tantangan distribusi yang dihadapi dunia saat ini, seperti ketimpangan ekonomi, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka untuk menganalisis bagaimana mewujudkan kesejahteraan bersama dalam konsep distribusi dalam ekonomi Islam. Pemilihan metode kajian pustaka diputuskan dengan pertimbangan bahwa metode ini memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai sumber literatur yang relevan dan mengumpulkannya untuk kemudian dikaji dan dianalisis dari cakupannya sebanyak mungkin, baik sumber asing maupun lokal. Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jurnal-jurnal ilmiah, buku teks ekonomi Islam, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen terkait yang dikeluarkan oleh institusi memorandum pemerintah seperti Bank Indonesia dan OJK. Berikut adalah prosedur untuk melaksanakan kajian ini :

- 1) Identifikasi Sumber Literatur: Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang membahas konsep distribusi dalam ekonomi Islam, prinsip-prinsip distribusi. Sumber utama akan mencakup literatur yang menjelaskan konsep distribusi
- 2) Klasifikasi Literatur: Literatur yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Klasifikasi ini meliputi:
 - a) Distribusi Dalam Konsep Ekonomi Islam
 - b) Pengaruh Implementasi Etika Bisnis, Konsep Produksi Dan Distribusi Pada Umkm Terhadap Profitabilitas Dalam Perspektif Ekonomi Islam
 - c) Pemikiran Tokoh-Tokoh Ekonomi Islam Pada Periode Kedua Mengenai Konsep Distribusi
 - d) Mekanisme Distribusi Kekayaan Negara Dalam Ekonomi Islam
 - e) Perspektif Sumber Hukum Sistem Ekonomi Islam
- 3) Analisis dan Sintesis Data: Setelah literatur teridentifikasi dan diklasifikasikan, peneliti melakukan analisis terhadap teori dan data yang terkandung dalam literatur tersebut. Analisis ini dilakukan dengan memadukan pandangan dari ekonomi konvensional dan Islam, serta menilai penerapan konsep-konsep distribusi ekonomi Islam dalam konteks perekonomian Indonesia, terutama dalam mengatasi inflasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

- 4) Interpretasi dan Penyimpulan: Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk merumuskan kesimpulan mengenai bagaimana mewujudkan kesejahteraan Bersama melalui konsep distribusi dalam ekonomi islam. Kesimpulan ini akan menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Pembahasan

Konsep distribusi dalam ekonomi islam.

Philip Kotler, seorang ahli pemasaran terkemuka, memberikan definisi distribusi sebagai sebuah jaringan kompleks yang terdiri dari perusahaan dan individu yang terlibat dalam proses pemindahan hak atas barang atau jasa dari produsen ke konsumen. Definisi ini menekankan bahwa distribusi bukan hanya tentang pengiriman fisik barang, tetapi juga mencakup seluruh rangkaian kegiatan yang memungkinkan produk atau jasa tersebut sampai ke tangan konsumen dengan tepat mulai dari penyimpanan, pengemasan, hingga strategi pemasaran. Distribusi, dalam pengertian umum, merujuk pada proses pembagian atau penyaluran barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, distribusi diartikan sebagai pembagian atau pengiriman barang-barang kepada banyak orang atau ke beberapa tempat, menunjukkan pentingnya aspek logistik dan pemenuhan kebutuhan di masyarakat. Distribusi dalam ekonomi Islam merupakan aspek krusial yang berakar pada ajaran al-Qur'an dan hadits, di mana prinsip-prinsip yang mendasarinya meliputi kebebasan, keadilan, pemerataan, kejujuran, serta larangan untuk bertindak dzalim atau merugikan orang lain. Distribusi dalam ekonomi Islam yang didasarkan pada sumber primer seperti al-Qur'an dan hadits memberikan legitimasi teologis yang kuat, tetapi pertanyaannya adalah sejauh mana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan secara efektif dalam konteks sosial-ekonomi yang berbeda-beda(Hikam, 2023)

Distribusi dalam Islam didasarkan pada prinsip keadilan dan kejujuran. Namun, kritik yang dapat diajukan adalah bagaimana UMKM mampu menghadapi tantangan distribusi yang ada di dunia yang semakin terhubung dan kompleks, terutama dalam menghadapi kompetisi global. Selain itu, penting untuk mengevaluasi bagaimana UMKM mampu mengatasi tantangan dalam rantai distribusi, terutama yang berkaitan dengan logistik, akses pasar, dan teknologi digital. Implementasi distribusi yang berlandaskan etika Islam mungkin menghadapi kendala tambahan dalam bentuk biaya yang lebih tinggi atau keterbatasan dalam menjangkau pasar yang lebih luas(Siti Amelia et al., 2022) Distribusi dalam ekonomi Islam menekankan pada prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan etika dalam segala aspek ekonomi. Penjelasan ini menunjukkan bahwa pandangan para tokoh Islam mengenai distribusi kekayaan sangat relevan dalam upaya menciptakan kesejahteraan sosial dan mengurangi ketimpangan ekonomi. Distribusi dalam Islam bukan hanya bersifat ekonomis, tetapi juga memiliki dimensi moral, sosial, dan spiritual yang dalam, yang berbeda secara signifikan dari sistem distribusi dalam ekonomi

kapitalis yang cenderung berorientasi pada keuntungan semata(Suryaningrat & Wahab, 2023)

Prinsip-prinsip Distribusi dalam ekonomi islam

Prinsip keadilan dalam distribusi menjadi fondasi penting dalam ekonomi Islam. Keadilan ini memastikan bahwa kekayaan dan sumber daya didistribusikan secara merata di antara seluruh masyarakat, sehingga tercapai kesejahteraan bersama. Riba (bunga) juga termasuk kegiatan yang dilarang dalam Islam karena dianggap menciptakan ketidakadilan dan eksplorasi terhadap pihak yang lemah. Larangan riba ini menjadi salah satu ciri khas dari ekonomi Islam yang membedakannya dengan sistem ekonomi konvensional. Zakat dan wakaf merupakan instrumen penting dalam distribusi kekayaan dan pengurangan ketimpangan. Zakat merupakan kewajiban untuk mendistribusikan sebagian harta kepada mereka yang membutuhkan, sedangkan wakaf merupakan amal jariyah yang digunakan untuk kepentingan sosial(Helmy Syamsuri, Abdul Wahab, 2024) Ekonomi Islam menekankan pentingnya distribusi yang adil, di mana kekayaan tidak hanya terakumulasi pada segelintir orang tetapi tersebar di seluruh masyarakat. Kedilan distributif ini berkaitan dengan upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial melalui instrumen-instrumen khusus seperti zakat, infaq, dan sadaqah. Penekanan pada pemberdayaan ekonomi juga menekankan bahwa distribusi kekayaan tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi bertujuan untuk menciptakan kemandirian ekonomi, terutama bagi mereka yang kurang mampu. Ini menandakan bahwa distribusi kekayaan dalam ekonomi Islam tidak hanya membantu individu, tetapi juga memperkuat struktur ekonomi masyarakat secara keseluruhan(Wahyuni et al., 2023)

Distribusi kekayaan dalam Islam diartikan sebagai pengalihan sumber daya dari pihak yang berkecukupan kepada pihak yang membutuhkan, sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam. Distribusi ini dianggap sebagai kewajiban moral dan sosial, bukan hanya tindakan ekonomi semata. Salah satu masukannya yang dapat diajukan terhadap pembahasan ini adalah bahwa walaupun distribusi ini bersifat moral dan terintegrasi dalam ajaran Islam, implementasinya sering kali tidak sejalan dengan kebijakan ekonomi modern. Banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim masih menghadapi ketimpangan ekonomi yang signifikan, menunjukkan tantangan dalam penerapan prinsip-prinsip ini secara efektif di tingkat nasional(Aurellia et al., 2024).

Pemikiran M. Umer Chapra menawarkan solusi yang menarik dan relevan untuk tantangan ekonomi global saat ini, dengan menekankan prinsip keadilan sosial dan redistribusi kekayaan. Namun, tantangan utama terletak pada implementasi prinsip-prinsip ini dalam ekonomi yang sangat terstruktur dan global. Dibutuhkan keterlibatan negara, lembaga internasional, serta reformasi dalam sistem keuangan dan pasar global untuk mewujudkan ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam(Aryu Inayati, 2013). Secara keseluruhan, hal ini menyoroti peran penting sumber hukum Islam dalam membentuk struktur dan kelembagaan ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta memberikan wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan dalam ekonomi modern untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Tujuan Distribusi dalam Ekonomi Islam

Dalam pelaksanaannya, zakāt memiliki beragam manfaat. Misalnya, beberapa di antaranya diyakini dapat meningkatkan rasa syukur, membersihkan diri dari sifat kikir, dan menjadi obat. Selain itu, zakāt diharapkan dapat membantu dan menolong mustahik untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Lebih jauh lagi, zakāt juga dapat mengurangi kesenjangan ekonomi di masyarakat sehingga kehidupan yang lebih harmonis dapat terwujud di semua kalangan(Yunus et al., 2022) *Maqashid* Syariah merujuk pada tujuan atau maksud yang lebih besar di balik hukum Islam, yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia. Konsep ini tidak hanya berfokus pada peraturan hukum, tetapi juga pada pencapaian tujuan hidup yang lebih baik dan adil melalui pengaturan distribusi kekayaan dan sumber daya secara adil. *Maqashid* Syariah lebih luas dari sekadar aspek hukum; ia mencakup seluruh tujuan hidup yang dicapai dengan mengikuti ajaran Islam. Dalam konteks ekonomi, konsep ini sangat relevan karena mencakup upaya untuk menciptakan keadilan sosial dan ekonomi melalui pembagian kekayaan yang lebih merata dan adil. *Maqashid* Syariah memiliki dua perspektif utama:

- a) **Maqashid Al-Syar'i:** Tujuan yang berasal dari Tuhan (Allah), yang mengarah pada pencapaian kehidupan yang sesuai dengan perintah Allah dan norma-norma syariah.
- b) **Maqashid Al-Mukallaf:** Tujuan yang ditetapkan untuk individu (Mukallaf) sebagai kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab moral dan sosialnya dalam kehidupan

Kedua perspektif ini mencerminkan keseimbangan antara kewajiban spiritual dan sosial, tetapi penerapannya dalam masyarakat modern dapat menjadi tantangan. Implementasi *Maqashid Al-Syar'i* sering kali lebih mudah dipahami dalam konteks kehidupan beragama, tetapi *Maqashid Al-Mukallaf* membutuhkan pemahaman lebih luas tentang hak dan kewajiban sosial dalam masyarakat yang lebih plural(Afifah et al., 2024). Stabilitas ekonomi menjadi tujuan utama dalam sistem distribusi kekayaan Islam. Teks ini menyoroti bahwa stabilitas ekonomi dalam Islam dilandasi oleh prinsip-prinsip moral yang bertujuan untuk mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Namun, pencapaian stabilitas ekonomi sering kali menghadapi tantangan, terutama di negara-negara yang memiliki tingkat ketidaksetaraan ekonomi yang tinggi. Penggunaan instrumen ekonomi Islam seperti zakat dan infaq memerlukan lembaga yang kuat dan sistem yang transparan agar bisa berfungsi dengan optimal(Aurellia et al., 2024)

Kesejahteraan dalam kalangan masyarakat Muslim merupakan tujuan utama dalam kehidupan yang penuh dengan tantangan. Masyarakat yang sejahtera dapat hidup dengan tenteram, teratur, dan bebas dari sikap negatif yang dapat merusak norma sosial. Oleh karena itu, sistem ekonomi Islam berperan penting dalam mencapai kesejahteraan ini. Untuk mencapai kesejahteraan, sistem ekonomi Islam harus ditadbir dengan baik dengan mengutamakan prinsip keadilan. Tujuan utama dari sistem ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketenteraman masyarakat, dengan memastikan bahwa setiap individu memperoleh haknya secara adil. Sistem ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang makmur dan bebas dari kemiskinan, yang dapat mengelola kehidupan mereka dengan lebih baik. Sistem ekonomi Islam bertujuan untuk

menghapuskan kemiskinan dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan pelaksanaan zakat, yang berfungsi sebagai salah satu bentuk jaminan sosial untuk membantu mereka yang membutuhkan. Zakat ini juga berfungsi untuk menciptakan stabilitas sosial dengan mengurangi kesenjangan antara kaya dan miskin. Ekonomi Islam berfokus pada kesejahteraan, keadilan sosial, dan pemerataan sumber daya. Dengan prinsip-prinsip ini, ekonomi Islam dapat menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan bebas dari kemiskinan, yang dicapai melalui pemanfaatan sumber daya alam yang optimal dan pelaksanaan zakat sebagai jaminan sosial (Saidpuddin, 1985).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan.

Konsep distribusi dalam ekonomi Islam mengacu pada proses pengalokasian dan pembagian sumber daya ekonomi, kekayaan, serta pendapatan secara adil di antara seluruh anggota masyarakat. Distribusi ini bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bersama dengan memastikan setiap individu mendapatkan haknya secara proporsional. Dalam konteks ekonomi Islam, distribusi bukan hanya soal pembagian materi, tetapi juga merupakan sarana untuk mewujudkan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang lebih tinggi, seperti keadilan, solidaritas, dan keseimbangan. Distribusi kekayaan dalam ekonomi Islam harus berdasarkan prinsip keadilan dan kesetaraan, yang menjamin bahwa setiap individu mendapatkan bagian yang adil sesuai dengan kontribusi atau kebutuhan mereka. Meskipun dalam Islam ada kewajiban untuk membagikan sebagian harta, hak atas kepemilikan pribadi tetap dihargai. Setiap individu memiliki kebebasan untuk mengelola hartanya, tetapi dengan tanggung jawab sosial. Salah satu prinsip penting adalah tanggung jawab sosial dalam distribusi kekayaan, seperti melalui zakat, infaq, dan sadaqah, yang mendistribusikan sebagian kekayaan kepada yang membutuhkan untuk mengurangi kesenjangan sosial.

Tujuan utama distribusi dalam ekonomi Islam adalah untuk memastikan kesejahteraan sosial yang merata, dengan mengurangi kesenjangan ekonomi antara kaya dan miskin. Distribusi yang adil bertujuan untuk menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya menguntungkan segelintir orang, tetapi memberikan akses yang adil bagi semua golongan masyarakat. Ini menciptakan rasa saling percaya dan kebersamaan dalam masyarakat. Dengan mendistribusikan kekayaan secara adil, ekonomi Islam bertujuan untuk mencapai keseimbangan sosial yang mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Ini berarti bahwa distribusi kekayaan bukan hanya untuk saat ini, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan generasi mendatang. Distribusi dalam ekonomi Islam merupakan salah satu pilar utama untuk mencapai kesejahteraan bersama, keadilan sosial, dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kesetaraan, tanggung jawab sosial, serta larangan terhadap praktik yang merugikan masyarakat, seperti riba, mendasari seluruh mekanisme distribusi ini. Dengan implementasi yang tepat, distribusi dalam ekonomi Islam dapat menjadi solusi bagi ketidakmerataan sosial dan menciptakan masyarakat yang sejahtera secara holistik.

Saran.

Secara keseluruhan, untuk mewujudkan kesejahteraan bersama melalui distribusi dalam ekonomi Islam, harus ada sinergi antara pemahaman teoritis dan penerapan praktis yang lebih inovatif dan adaptif terhadap tantangan ekonomi kontemporer. Prinsip-prinsip distribusi harus diterapkan dalam kerangka yang lebih komprehensif, termasuk dengan memperhatikan

masalah-masalah sosial lainnya seperti ketidakmerataan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja. Selain itu, dalam konteks modern, penerapan distribusi dalam ekonomi Islam harus memperhatikan dinamika sosial-politik serta memanfaatkan teknologi untuk mempercepat dan mempermudah distribusi kekayaan dan sumber daya.

Daftar pustaka.

- Afifah, D. N., Firdania, D., Septiana, A. R., & Oktafia, R. (2024). Maqashid Syariah Sebagai Tujuan Ekonomi Islam. *Economics And Bussiness Management Journal*, 3(1), 1–5.
- Aryu Inayati, A. (2013). Pemikiran Ekonomi Islam M. Umer Chapra. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 14(2), 164–176.
- Aurellia, A., Putri, Z., & Fadhilah, T. (2024). *Distribusi Dan Konsumsi Pendapatan Dalam Hukum Ekonomi Islam*. 2(3).
- Helmy Syamsuri, Abdul Wahab, S. D. S. (2024). Perspektif Sumber Hukum Sistem Ekonomi Islam : *Jurnal Ilmiah Dan Bisnis Kewirausahaan*, 13(2), 180–189.
- Hikam, A. B. (2023). Distribusi Dalam Konsep Ekonomi Islam. *Syar'ie : Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam*, 6(2), 128–143. <https://doi.org/10.51476/syarie.v6i2.535>
- Saidpuдин, W. (1985). AL-HIKMAH. 15.
- Siti Amelia, Muhammad Iqbal Fasa, & Suharto. (2022). Pengaruh Implementasi Etika Bisnis, Konsep Produksi Dan Distribusi Pada Umkm Terhadap Profitabilitas Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(4), 305–313. <https://doi.org/10.53625/juremi.v1i4.729>
- Suryaningrat, D., & Wahab, A. (2023). Pemikiran Tokoh-Tokoh Ekonomi Islam Pada Periode Kedua Mengenai Konsep Distribusi. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 9(2), 85–97. <https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2301>
- Wahyuni, S., Majid, M. S. A., & Ridwan, M. (2023). Mekanisme Distribusi Kekayaan Negara Dalam Ekonomi Islam. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(5), 2652–2666.
- Yunus, M., Agus, S., & Asfi, M. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN MELALUI ZAKĀT: STUDI KASUS BAZNAS KOTA MALANG Yunus M. *, Suman Agus , Multifiah , Manzilati Asfi. 106–118.